

PEMBELAJARAN IMERSIF SEBAGAI STRATEGI PEMEROLEHAN BAHASA: KAJIAN IMPLEMENTASI HIPOTESIS INPUT KRASHEN DI KAMPUNG INGGRIS PARE

Megawati Purba¹
Nia Veronika Purba²
Safa Tasya Indratno³

^{1,2,3}Universitas Sumatera Utara
megapurba1992@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pembelajaran imersif bisa membantu seseorang yang ingin belajar bahasa Inggris dengan lebih efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa kajian literatur dan wawancara kepada beberapa orang yang pernah memiliki pengalaman belajar di Kampung Inggris. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk melihat bagaimana strategi pemerolehan bahasa yang diterapkan dalam pembelajaran imersif di Kampung Inggris. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode seperti latihan berulang (*drilling*), debat (*debating*), permainan (*playing game*), bernyanyi (*singing*), dan kelas di luar ruangan (*outing class*), serta berkomunikasi sehari-hari, memberikan input yang bisa dimengerti dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara, memahami bahasa, dan kepercayaan diri peserta kursus. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung juga membantu menurunkan hambatan emosi sehingga proses belajar bahasa berjalan lebih lancar. Penelitian ini memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis, terutama dalam mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih interaktif dan alami. Dengan demikian, pembelajaran imersif terbukti menjadi cara yang efektif untuk belajar bahasa Inggris dengan cara yang lebih alami, komunikatif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran Imersif, Kampung Inggris, Pengajaran Bahasa, Krashen Hipotesis

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam proses pendidikan. Keberhasilan seorang individu dalam mencapai tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna (Sudjana, 2000). Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan di sekitar peserta didik agar dapat menumbuhkan serta mendorong mereka untuk aktif dalam kegiatan belajar (Pane & Dasopang, 2017: 337). Lebih lanjut, pembelajaran juga merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, baik secara langsung melalui tatap muka maupun secara tidak langsung melalui berbagai media pembelajaran yang relevan (Rusman dalam Rosmita, 2020: 15).

Kegiatan pembelajaran pada hakikatnya bertujuan untuk membangun interaksi yang bermakna antara pendidik dan peserta didik. Interaksi tersebut menjadi inti dari proses pendidikan, di mana terjadi pertukaran informasi, pengalaman, serta nilai-nilai pembelajaran. Untuk mencapai interaksi yang efektif, pendidik perlu menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Pemilihan model yang tepat akan mendukung terciptanya

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi berbahasa secara optimal.

Dalam pembelajaran bahasa, seluruh keterampilan berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu dan berkesinambungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyitno (2018: 87) yang menyatakan bahwa keterampilan-keterampilan tersebut saling mendukung dalam proses pembelajaran. Istanti (2017: 643) juga menegaskan bahwa keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa lainnya, karena setiap keterampilan saling terintegrasi dan berkontribusi terhadap pencapaian kemampuan berbahasa yang utuh. Oleh karena itu, pengajaran bahasa memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berorientasi pada kebutuhan komunikatif peserta didik asing dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, Stephen Krashen mengemukakan teori yang dikenal sebagai Monitor Model. Salah satu komponen utama teori ini adalah Input Hypothesis. Teori ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika pembelajar menerima masukan bahasa yang dapat dipahami pada tingkat yang sedikit lebih tinggi dari kemampuan bahasa yang sudah dimiliki sebelumnya, yaitu $i+1$ (Krashen, 1985). Menurut teori ini, bahasa tidak diperoleh dengan menghafal aturan secara eksplisit. Sebaliknya, bahasa diperoleh melalui paparan yang bermakna dan berkelanjutan dalam situasi komunikasi yang nyata.

Salah satu pendekatan yang relevan dengan Hipotesis Input Krashen adalah pembelajaran imersif. Pembelajaran imersif adalah strategi yang menempatkan peserta didik dalam lingkungan yang memungkinkan mereka menggunakan bahasa target secara aktif dan terus-menerus dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Dengan pendekatan ini, bahasa tidak hanya dipelajari sebagai materi pelajaran, tetapi juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks sosial. Dengan demikian, proses pemerolehan bahasa berlangsung secara alami (Richards & Rodgers, 2014).

Salah satu pembelajaran yang terkenal di Indonesia adalah Kampung Inggris Pare, kabupaten Kediri, Jawa Timur. Kampung Inggris merupakan komunitas berbasis bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari, dan memiliki metode pembelajaran imersif sehingga menjadi salah satu pilihan terpopuler untuk warga Indonesia dalam memilih tempat belajar baik dari kalangan remaja hingga dewasa dari berbagai daerah. Berbeda dari proses belajar yang formal, Kampung Inggris memilih proses pembelajaran dengan pendekatan yang tidak konvensional. Kampung Inggris menerapkan lingkungan belajar yang mendorong peserta untuk menggunakan bahasa Inggris secara intensif baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, presentasi, permainan bahasa, debat, *outing class*, dan komunikasi sehari-hari (Ruminda & Isana, 2024).

Lingkungan pembelajaran di Kampung Inggris Pare memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh paparan bahasa yang berlimpah melalui interaksi nyata dengan tutor, teman belajar, maupun masyarakat sekitar. Nasution dan Marsella (2025) menemukan bahwa strategi pembelajaran interaktif berbasis komunikasi dua arah mampu meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri pembelajar BIPA. Sementara itu, Riana (2020) menunjukkan bahwa pendekatan imersif membantu peserta didik memperoleh kompetensi bahasa dan pemahaman budaya secara bersamaan. Penelitian lain oleh Widanta (2020) juga menegaskan bahwa penggunaan bahasa target dalam aktivitas akademik dan sosial dapat meningkatkan motivasi serta kemampuan komunikasi peserta didik. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada efektivitas metode pembelajaran bahasa atau pengembangan keterampilan komunikasi secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana pembelajaran imersif yang diterapkan di Kampung Inggris Pare merefleksikan prinsip-prinsip Hipotesis Input Krashen serta bagaimana strategi tersebut berpengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa peserta didik.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan permasalahan dalam proses pengajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing, penggunaan strategi pembelajaran dengan pendekatan imersif sangat menarik untuk dikaji. Pemerolehan bahasa terjadi secara optimal ketika pelajar terlibat aktif dalam interaksi komunikatif yang bermakna, bukan sekadar menerima materi secara pasif (Long, 1996).

Berdasarkan penelusuran terdahulu, terdapat beberapa penelitian yang serupa. Pertama, oleh Nurhayati, dkk. (2013) dengan judul penelitian "Pemerolehan Bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Pare Jawa Timur

(Kampung Inggris)" mengkaji tentang bagaimana komunitas bahasa Inggris di Pare terbentuk, teknik apa yang digunakan dalam pembelajaran di kampung Inggris tersebut dan bagaimana proses pemerolehan bahasa nya. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan cara observasi, angket serta wawancara. Hasil penelitian ini yaitu Kursus yang terdapat di kampung Inggris menggunakan metode drilling, debate, singing, speech dll sebagai sala satu cara yang diterapkan pada proses pembelaran di Kampung Inggris Pare.

Kedua, oleh Ruminda dan Widiati Isana (2024) yang telah mengkaji tentang Kampung Inggris di Pare sebagai pusat pembelajaran bahasa asing terbesar di Indonesia yang menerapkan beberapa metode belajar yang sangat interaktif dan sederhana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan hasil penelitian yaitu menunjukkan adanya perubahan yang terjadi pada metode pembelajaran yang digunakan.

Ketiga, oleh Riana (2020) yang memberikan gambaran konkret tentang bagaimana pendekatan imersi diterapkan dalam program BIPA di Victoria, Australia. Dalam program tersebut, pemelajar yang berasal dari berbagai latar belakang budaya dibenamkan langsung dalam bahasa Indonesia melalui kegiatan permainan, diskusi, dan eksplorasi materi budaya. Hasilnya, kemampuan berbahasa Indonesia peserta meningkat seiring dengan pendalaman pemahaman budaya Indonesia mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa imersi bukan sekadar metode, melainkan ekosistem belajar di mana bahasa hidup bersama konteks sosial dan budayanya, sesuai dengan prinsip comprehensible input Krashen (1982) yang menekankan pentingnya input bermakna dalam lingkungan yang autentik.

Keempat, oleh Salsabila (2025) mengembangkan bahan ajar BIPA tingkat A1 dan A2 bagi pemelajar dewasa penutur bahasa Rusia dengan mengintegrasikan teknologi digital seperti QR code audio autentik dan desain visual berbasis kecerdasan buatan. Pendekatan ini berpijak pada teori pemerolehan bahasa Krashen (1982) di mana input yang kaya, variatif, dan mudah diakses menjadi kunci keterlibatan pemelajar. Uji coba terhadap 12 pemelajar menunjukkan peningkatan kemampuan komunikatif sebesar 22% dengan tingkat kepuasan 87%, membuktikan bahwa lingkungan belajar yang dirancang secara imersif dan multiplatform mampu mempercepat pemerolehan bahasa secara bermakna.

Kelima, oleh Widya Rizky Pratiwi dkk (2020) mengungkap bahwa adanya persepsi awal seorang peserta didik terhadap program pembelajaran imersif bahasa Inggris yang ada di Kampung Inggris Pare. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur. Hasil penelitian yaitu sebagian besar peserta didik memiliki persepsi negatif terhadap pembelajaran imersif bahasa Inggris yang dianggap sulit dipelajari.

Dari kelima penelitian tersebut, pemelajar belajar bahasa paling baik dikuasai ketika digunakan secara nyata dalam konteks yang hidup. Hal inilah yang menjadi pijakan penelitian ini, bahwa pendekatan imersif bukan sekadar variasi metode, melainkan strategi inti yang perlu diintegrasikan secara serius. Ini adalah inti dari gagasan Krashen (1982), bahwa pemerolehan bahasa yang sesungguhnya hanya terjadi ketika pemelajar terlibat dalam komunikasi nyata dengan input yang bermakna dan suasana yang mendukung.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali informasi secara rinci dan mendalam khususnya terkait dengan strategi pembelajaran imersif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik asing. Sumber data yang digunakan meliputi studi literatur serta wawancara yang harus dijawab oleh seseorang yang memiliki pengalaman bahasa Inggris yang diterapkan di Kampung Inggris Pare. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data nya yaitu melalui beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada orang yang telah belajar bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare, tujuannya untuk menggali metode pembelajaran yang diterapkan disana. Di sisi lain untuk teknik studi literatur nya yaitu berbagai artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (John W, Creswell, 2014). Tahap selanjutnya yaitu, teknik analisis data yang menggunakan model analisis interaktif meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Reduksi data yaitu untuk memilih serta memilah informasi yang relevan dengan tema penelitian. Selanjutnya, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk narasi deskriptif. Proses analisis data diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil data-data yang diperoleh dari sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan tentang hasil penelitian di Kampung Inggris Pare. Sumber data menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran di Kampung Inggris sangat mendukung pembelajaran imersif, atau belajar dengan cara mempraktikkan langsung. Ini sesuai dengan teori Hipotesis Input Krashen.

HASIL

Mayoritas peserta memilih belajar di Pare untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, merasakan pengalaman belajar yang lebih komunikatif, dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar kehidupan sehari-hari. Mereka menggambarkan pengalaman belajar mereka yang menyenangkan dan tidak membosankan, karena mereka dapat berinteraksi secara aktif dengan tutor dan sesama peserta bahkan dengan warga lokal Kampung Inggris Pare.

Berikut penuturan hasil wawancaranya:

Data 1

- Penulis : *Menurut Anda, seberapa sering Anda mendapatkan paparan bahasa Inggris selama berada di Pare?*
- Responden 1 : *Lumayan sering saat proses pembelajaran berlangsung dan ada juga tersedia program belajar diluar kelas atau setelah kelas selesai dan itu gratis, boleh join siapapun bagi yang tertarik.*
- Responden 2 : *Sangat sering. Bahkan kalau jajan cilok pun, abang cilok nya pada jago tuh bahasa Inggris 😊*
- Responden 3 : *sangat sering, karena dalam aktivitas sehari hari kita diwajibkan berbahasa Inggris.*
- Responden 4 : *Saya mendapatkan paparan bahasa Inggris hampir setiap hari selama berada di Pare. Selain dari materi dan kegiatan di kelas, saya juga sering menggunakan bahasa Inggris saat berbicara dengan teman, mengikuti kegiatan camp, maupun dalam aktivitas sehari-hari. Karena lingkungannya memang mendukung untuk belajar bahasa Inggris, kesempatan untuk mendengar dan menggunakan bahasa Inggris sangat sering saya dapatkan.*
- Responden 5 : *Setiap melakukan aktivitas*

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Data 2

- Penulis : *Apakah materi yang diberikan mudah dipahami atau sering kali terlalu sulit? Mengapa?*
- Responden 1 : *Menurut saya cukup mudah, karena belajarnya dari basic dan pengajar cukup baik dalam menjelaskan materinya sehingga lebih mudah dipahami.*
- Responden 2 : *Mudah*
- Responden 3 : *Cukup mudah dipahami. Dan penyampaian nya juga gak monoton jadi nya kita enjoy.*
- Responden 4 : *cukup mudah untuk di pahami*
- Responden 5 : *Menurut saya materi yang diberikan cukup mudah dipahami karena penyampaian nya bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan peserta. Namun, ada beberapa materi yang cukup menantang bagi saya, terutama yang berkaitan dengan grammar. Sejak dulu grammar memang menjadi bagian yang paling sulit untuk saya pahami dibandingkan kemampuan berbicara atau kosakata. Meskipun begitu, dengan latihan dan penjelasan dari tutor, materi tersebut tetap bisa dipelajari dengan baik.*

Data 3

- Penulis : *Bagaimana tutor membantu Anda memahami kosakata atau struktur bahasa yang belum Anda kuasai?*
- Responden 1 : *Biasanya dengan memberikan tugas memorize, biasanya selalu dikasih tugas perharinya dan jumlah cukup banyak sekitar 50 kemudian pertemuan selanjutnya disuruh menyebutkan satu persatu dan itu termasuk dalam penilaian.*
- Responden 2 : *Mudah dipahami*
- Responden 3 : *Diajarkan step by step dari kita menghafal vocab dulu baru nanti diajari grammar. Dari kalimat paling sederhana/yg paling sering dipakai sehari" hingga yang jarang kita dengar.*
- Responden 4 : *tutor akan memberi contoh di kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mengerti.*
- Responden 5 : *Tutor sangat membantu dalam proses belajar. Biasanya sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, selalu ada sesi tanya jawab sehingga peserta dapat menanyakan bagian yang masih belum dipahami. Selain itu, tutor juga memberikan contoh penggunaan dalam kalimat dan menjelaskan materi dengan cara yang mudah dimengerti, sehingga kosakata maupun struktur bahasa yang sebelumnya belum saya kuasai menjadi lebih mudah dipahami.*

Data 4

- Penulis : *Bagaimana Anda mengatasi kesulitan memahami bahasa Inggris yang digunakan di lingkungan sekitar?*
- Responden 1 : *Mengatasinya dengan belajar lagi dan mengulang materi yang diajarkan bagi saya itu cukup membantu kesulitan saya*
- Responden 2 : *Mencoba memulai percakapan sederhana*
- Responden 3 : *Biasanya aku catat nanti dirumah ku cari tau apa artinya. Atau bisa langsung tanya tutor atau teman.*
- Responden 4 : *dengan terus belajar dan mencari tau ketika saya menemukan kesulitan.*
- Responden 5 : *Ketika menemukan kosakata atau ungkapan yang belum saya pahami, biasanya saya langsung mencari artinya melalui kamus. Kebiasaan tersebut membantu saya menambah kosakata dan memahami konteks penggunaan kata dengan lebih baik.*

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Seiring waktu, saya menjadi semakin terbiasa menggunakan kamus dan lebih mudah memahami bahasa Inggris yang digunakan di lingkungan sekitar.

Seluruh data diatas ditemukan teori Input Hypothesis (*Hipotesis Masukan*) oleh Krashen. Krashen menyebutnya: $i + 1$ pada temuan ini materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta yang didampingi terus oleh tutor untuk menaikkan kelmampuan dalam memperoleh Bahasa dan tutor membantu menjelaskan materi yang sulit, sehingga peserta didik mengerti dari materi dan pembelajaran yang baru mereka ketahui dan input bahasa yang diterima mudah dipahami oleh peserta. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lingkungan Kampung Inggris Pare menyediakan input yang dapat dipahami, seperti yang dijelaskan dalam Hipotesis Input Krashen.

PEMBAHASAN

Menurut Krashen, pemerolehan bahasa terjadi ketika pembelajar menerima input yang sedikit lebih tinggi dari kemampuan mereka saat ini, yaitu ($i+1$). Dalam penelitian ini, tutor membantu peserta memahami materi melalui contoh, praktik langsung, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Kondisi tersebut memungkinkan peserta memahami pesan yang disampaikan dan memperoleh unsur bahasa baru secara bertahap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari memberi kesempatan kepada peserta untuk mendapatkan bahasa secara alami. Temuan ini mendukung Hipotesis Akuisisi-Pembelajaran yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa lebih efektif melalui penggunaan bahasa dalam komunikasi nyata dibandingkan dengan pembelajaran aturan bahasa secara formal. Interaksi dengan tutor, teman, dan lingkungan sekitar menjadi sarana utama bagi peserta untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris.

Krashen menjelaskan bahwa faktor emosional, seperti kecemasan, motivasi, dan kepercayaan diri, dapat memengaruhi keberhasilan pemerolehan bahasa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta merasa nyaman dalam lingkungan belajar Kampung Inggris Pare. Mereka tidak takut melakukan kesalahan dan mendapatkan dukungan dari teman dan tutor. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa filter emosional peserta berada pada tingkat rendah, sehingga input bahasa yang diterima dapat diproses dengan lebih efektif. Paparan bahasa Inggris yang terus-menerus menjadi salah satu faktor utama yang mendukung peningkatan kemampuan peserta. Dalam teori Krashen, semakin banyak pembelajar menerima input yang dapat dipahami, semakin besar peluang terjadinya pemerolehan bahasa. Lingkungan Kampung Inggris Pare menyediakan kondisi tersebut melalui berbagai aktivitas yang mengharuskan peserta menggunakan bahasa Inggris secara aktif. Akibatnya, peserta mengalami peningkatan kemampuan berbicara, penguasaan kosakata, pelafalan, dan pemahaman bahasa secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa pendekatan imersif yang digunakan berdasarkan penggunaan bahasa target secara konsisten baik dalam hal aktivitas akademis ataupun nonakademis mampu menjadi pendukung untuk memfasilitasi pemerolehan bahasa secara natural. Peningkatan kemampuan berbicara, kosa kata, komprehensi, dan kepercayaan diri dapat dicapai melalui lingkungan belajar dengan banyak interaksi yang autentik, eksposur bahasa yang konstan, dan sosialisasi yang efektif. Faktor afektif lainnya seperti rasa nyaman, motivasi, dan minimnya stres merupakan penjelasan atas keberhasilan pembelajaran bahasa ini. Dalam hal ini, pendekatan imersif bukan hanya bisa dianggap sebagai instruksi, tetapi juga sebagai lingkungan pemerolehan bahasa yang memfasilitasi untuk peningkatan pemerolehan bahasa asing. Strategi ini memiliki potensi besar untuk diterapkan dan

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



dikembangkan dalam pembelajaran bahasa asing lainnya guna menciptakan proses pembelajaran yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Berns, R. G., & Erickson, P. M. (2001). Contextual Teaching and Learning: Preparing Students for the New Economy. *National Dissemination Center for Career and Technical Education*.
- Creswell, J. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approach*. Pustaka Pelajar.
- Ellis, R. (2015). *Understanding Second Language Acquisition (2nd ed.)*. Oxford University press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Pergamon Press..
- Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Longman press.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How Languages are Learned (5th ed.)*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. SAGE Publications.
- Nasution, N., & Marsella, M. (2025). *Strategi Interaktif dalam Pembelajaran BIPA untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikatif Pemelajar Asing*.
- Nurhayati, et. al (2013). *THE ACQUISITION OF ENGLISH AS A FOREIGN LANGUAGE IN PARE EAST JAVA (KAMPUNG INGGRIS) (A Case Study of What and How the Acquisition of English in Pare)*. 81–88.
- Pratiwi, W. R., Atmowardoyo, H., & Salija, K. (2020). The need analysis of participation in an english immersion village at Kampung Inggris pare. *International Journal of Language Education*, 4(1), 158–170. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.12599>
- Purwanto, M. B., & Firdaus, M. M. (1977). *FLIP: Foreign Language Instruction Probe Beyond the Classroom: Factors Driving Learners to Kampung Inggris Pare*.
- Riana, D. (2020). *Implementasi Program Imersi Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di Victoria, Australia*.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching (3rd ed)*. Cambridge University Press.
- Rosidatun Nafisa, Ali Ashari, S. E. (2025). *ENGLISH EDUCATION STUDENTS AND KAMPUNG INGGRIS, PARE: A QUALITATIVE INVESTIGATION OF THE NEED FOR ADDITIONAL LANGUAGE TRAINING BEYOND FORMAL EDUCATION*. 8(5).

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Ruminda, & Isana, W. (2024). Exploring Kampung Inggris Pare: Indonesia's Foremost English Learning Hub. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 07(02), 181–191.

Widanta, I. M. (2020). *Pengembangan Program Immersion BIPA di Politeknik Negeri Bali*.